



Faktor Risiko Kejadian Penyakit *Scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti

Risk Factors of Scabies Incidence in the Working Area of Laonti Public Health Center

Sarah Apriani, Laode Saafi, Jumartin Gerung

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(sarahapriani883@gmail.com, 085397783236)

Article Info:

- Received:
21 Juli 2023
- Accepted:
9 Agustus 2023
- Published online:
Agustus 2023

ABSTRAK

Scabies merupakan penyakit infeksi *emerging/re-emerging* dengan total jumlah kasus 100-300 juta tiap tahunnya di seluruh dunia. Data yang di peroleh dari puskesmas laonti selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sebanyak 50 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 50 kasus dan sedangkan pada tahun 2019 mencapai 150 kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor risiko kejadian penyakit *scabies* di wilayah kerja Puskesmas Laonti. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan desain *Case-Control Study*. Populasi dalam penelitian berjumlah 150 orang, dengan sampel sejumlah 50 responden, menggunakan *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Odds Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kebersihan kasur dan seprai dengan OR = 6,641, kebersihan tangan dan kuku dengan OR = 8,500, kebersihan pakaian dengan OR = 5,060, dan pengetahuan dengan OR = 7,048. Simpulan penelitian yaitu kebersihan kasur dan seprai, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, dan pengetahuan merupakan faktor risiko kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti. Disarankan pihak puskesmas agar meningkatkan pengetahuan masyarakat agar menjaga kebersihan diri dan keluarganya agar terhindar dari penyakit *scabies*.

Kata Kunci : *Scabies*, kebersihan, pengetahuan

ABSTRACT

Scabies is an *emerging/re-emerging* infectious disease with a total number of 100-300 million cases annually worldwide. Data obtained from the Laonti Public Health Center for the last 3 years, namely in 2017 as many as 50 cases, in 2018 as many as 50 cases and while in 2019 it reached 150 cases. The purpose of the study was to determine the risk factors for the incidence of *scabies* in the working area of the Laonti Health Center. This type of research is a quantitative study with a case control study design. The population in the study amounted to 150 people, with a sample of 50 respondents, using simple random sampling. Data analysis using the *Odds Ratio* test. The results showed that the risk factors for cleanliness of mattresses and sheets with OR = 6,641, hand and nail hygiene with OR = 8,500, clothing hygiene with OR = 5.060, and knowledge with OR = 7.048. The conclusion of the study is that the cleanliness of mattresses and sheets, hand and nail hygiene, clothing hygiene, and knowledge are risk factors for the incidence of *scabies* in the Laonti Health Center Work Area. It is recommended that the Public Health Center increase public knowledge in order to maintain personal and family hygiene in order to avoid *scabies* disease.

Keywords : *Scabies*, hygiene, knowledge

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang paling banyak diderita oleh masyarakat di Indonesia adalah masalah kesehatan yang menyerang sistem pelindung terluar tubuh yaitu kulit. Kulit merupakan organ tubuh terluar, organ yang membatasi lingkungan biologis manusia, sangat penting, dan merupakan organ penting yang merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. Tergantung pada posisi tubuh, kulit juga sangat sensitif (Wijayanti & Ainiyah, 2019).

Scabies merupakan infestasi ektoparasit menular pada manusia yang menyebabkan masalah pada kesehatan masyarakat. *Scabies* menginfeksi manusia pada hampir semua Negara (Hay et al, 2012). *Outbreak* infestasi parasit ini dapat terjadi pada institusi maupun lokasi penampungan.

Scabies merupakan penyakit infeksi *emerging/re emerging* dengan total jumlah kasus 100-300 juta tiap tahunnya di seluruh dunia (Arlan & Morgan, 2017). *Scabies* terjadi di semua negara dengan prevalensi yang berbeda-beda. Di beberapa negara berkembang, prevalensi skabies sekitar 6% sampai 27% dari populasi umum (Juliansyah & Minartami, 2017).

Menurut data terakhir, prevalensi *scabies* di Indonesia meningkat sebesar 3,9% 6-6% pada tahun 2013. Meski prevalensinya menurun, Indonesia bukannya tanpa *scabies* (Ridwan dkk., 2017). Berdasarkan Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara, kejadian *scabies* tahun 2017 sebesar 3,57%, kejadian *scabies*

tahun 2018 sebesar 4,27%, dan kejadian *scabies* tahun 2019 sebesar 4,5% (Dinkes Sultra, 2020).

Penyakit *scabies* menduduki 10 besar penyakit rawat jalan yang terdapat pada Puskesmas Laonti. Data yang pada peroleh berdasarkan Puskesmas Laonti selama tiga tahun terakhir yaitu dalam tahun 2019 sebesar 150 kasus, dalam tahun 2020 sebesar 210 kasus dan sedangkan dalam tahun 2021 mengalami peningkatan mencapai 312 kasus, hal ini menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir kasus penyakit *scabies* tidak menampakan penurunan (Puskesmas Laonti, 2021).

Ada beberapa faktor risiko penyebab terjadinya *scabies* yaitu usia, jenis kelamin, kepadatan penghuni, budaya setempat, serta sosio-ekonomi. Selain itu, faktor kebersihan kasur dan spre, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, serta pengetahuan tentang *scabies* (Sungkar, 2016).

Berdasarkan survei pendahuluan yang di lakukan pada 30 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti menunjukkan bahwa, sebagian masyarakat memiliki kebersihan kasur dan kebersihan spre (100%) yang kurang, kebersihan tangan dan kuku (93,3%) yang kurang, kebersihan pakaian (66,7%) serta Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang *scabies* (93,3%). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Faktor Risiko Kejadian Penyakit *Scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat observasional dengan rancangan desain *case control study*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2021 di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menderita penyakit *Scabies* di wilayah kerja Puskesmas Laonti yang berjumlah 150 orang, dengan sampel kasus sebanyak 50 orang. Perbandingan sampel kasus dan kontrol 1:1, sehingga total sampel berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Odds Ratio*.

HASIL

Karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan dari 100 responden, kelompok umur terbanyak yaitu umur 20-30 tahun sebanyak 45 responden (45,0%) sedangkan yang paling sedikit umur 51-60 tahun sebanyak 10 responden (10,0%). Jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 54 responden (54,0%), sedangkan paling sedikit laki-laki yaitu 46 responden (46,0%). Pendidikan responden terbanyak yaitu SMP sebanyak 34 responden (34,0%) sedangkan yang terendah yaitu SI sebanyak 16 responden (16,0%). Pekerjaan responden terbanyak yaitu nelayan sebanyak 31 responden (31,0%) sedangkan yang terendah yaitu petani sebanyak 11 responden (11,0%).

Variabel penelitian pada Tabel 2 menunjukkan dari 100 responden dengan kebersihan kasur dan sprei berisiko sebanyak 48 responden (48,0%), sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 52 responden (52,0%). Kebersihan tangan berisiko sebanyak 56 responden (56,0%), sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 44 responden (44,0%). Kebersihan pakaian berisiko sebanyak 55 responden (55,0%) sedangkan yang tidak berisiko sebanyak 45 responden (45,0%). Berdasarkan pengetahuan, terdapat 23 responden (23,0%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 77 responden (77,0%) memiliki pengetahuan kurang.

Faktor risiko kebersihan kasur dan seprai pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 kelompok kasus, terdapat 35 responden (70,0%) yang berisiko dan 15 responden (20,0%) yang tidak berisiko. Sedangkan dari 50 kelompok kontrol, terdapat 13 responden (26,0%) yang berisiko dan 37 responden (74,0%) yang tidak berisiko. Hasil analisis *Odd Ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan 95% memperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 6,641 dengan *Lower limit* (2,769) dan *Upper Limit* (15,927). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kebiasaan tidak menjaga kebersihan kasur dan sprei memiliki risiko terjadinya penyakit *scabies* 6,6 kali lebih besar dibandingkan dengan responden menjaga kebersihan kasur dan seprai.

Faktor risiko kebersihan tangan dan kuku pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 kelompok kasus, terdapat 40 responden

(80,0%) yang berisiko dan 10 responden (20,0%) yang tidak berisiko. Sedangkan dari 50 responden kelompok kontrol 16 responden (32,0%) yang berisiko dan 34 responden (68,0%) yang tidak berisiko. Hasil analisis *Odds Ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan 95% memperoleh nilai OR sebesar 8,500 dengan *Lower limit* (3,412) dan *Upper Limit* (21,177). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kebiasaan tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku memiliki risiko terjadinya penyakit *scabies* 8,5 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang menjaga kebersihan tangan dan kuku.

Faktor risiko kebersihan pakaian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 kelompok kasus, terdapat 37 responden (74,0%) yang berisiko dan 13 responden (26,0%) yang tidak berisiko. Sedangkan dari 50 kelompok kontrol, terdapat 18 responden (36,0%) yang berisiko dan 32 responden (64,0%) yang tidak berisiko. Hasil analisis *Odds Ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan 95% memperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 5,060 dengan *Lower limit* (2,150) dan *Upper Limit* (11,910). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kebiasaan tidak menjaga kebersihan pakaian memiliki risiko terjadinya penyakit *scabies* 5 kali lebih besar dibandingkan dengan responden menjaga kebersihan pakaian.

Faktor risiko pengetahuan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 50 kelompok kasus, terdapat 19 responden (38%) yang pengetahuannya baik dan 31 responden (62,0%) yang kurang. Sedangkan dari 50

kelompok kontrol, terdapat 4 responden (8,0%) dengan pengetahuan baik dan 46 responden (92,0%) yang kurang. Hasil analisis *Odds Ratio* (OR) dengan tingkat kepercayaan 95% memperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 7,048 dengan *Lower limit* (2,187) dan *Upper Limit* (22,720). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang lebih berisiko menderita penyakit *scabies* 7 kali lebih besar dibandingkan dengan responden memiliki pengetahuan yang baik.

PEMBAHASAN

Scabies dapat menyebar melalui hubungan kulit pribadi dan menggunakan benda bersama (misalnya pakaian, seprai, dan sarung bantal), semakin banyak parasit yang dimiliki seseorang, semakin akbar kemungkinannya menyebar pada lingkungan yang sama (Din & Sibuea, 2020). Hasil analisis OR menunjukkan bahwa kebersihan kasur dan spreng merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit *scabies*. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan tidak membersihkan kasur dan seprai memiliki risiko untuk terjadinya penyakit *scabies* 6,6 kali lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti menggunakan kuesioner didapatkan bahwa masih banyak responden jarang yang membersihkan kasur dan mengganti seprai minimal seminggu sekali sehingga adanya partikel debu yang menempel dikasur, responden juga mengatakan bahwa

anggota keluarga masih ada yang tidur bersama-sama dalam satu kasur, serta kebiasaan menjemur kasur satu minggu sekali tidak dilakukan oleh respon melainkan mereka menjemur kasur itu di setiap 1 bulan sekali melihat kondisi tersebut akan memperparah kondisi kesehatan responden memiliki kebersihan tempat tidur yang kurang baik, sehingga menyebabkan risiko penyakit *scabies*. Hal ini sejalan menggunakan penelitian Ridwan, dkk 2017 yang menyatakan bahwa masih ada korelasi antara kebersihan kasur dan seprai dengan kejadian *scabies* pada Pesantren Darullah Muhlisin Kota Kendari dengan $p=0,05$ (Ridwan dkk., 2017).

Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Notobroto dkk., (2012) yang menyimpulkan bahwa perilaku pemicu terjadinya *scabies* yaitu tidak pernah menjemur kasur dan jarang mengganti seprai. Penelitian yang lain juga mengungkapkan bahwa kebersihan tempat tidur yang kurang mengakibatkan insiden *scabies* tinggi. Kondisi ini pada jangka ketika yang usang bisa memicu perkembangbiakan dan penularan penyakit kulit *scabies* (Prasasty dkk., 2021).

Kebersihan tangan dan kuku yang kotor akan lebih mudah membawa bibit penyakit masuk kedalam tubuh. Menjaga kebersihan tangan dan kuku dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan dan kuku pakai sabun, mencuci tangan setelah BAB dan BAK, memotong kuku seminggu sekali, dan menyikat kuku menggunakan sabun (Pratama & Prasasti, 2017). Hasil analisis OR memberitahukan

kebersihan tangan dan kuku adalah faktor risiko yang berhubungan dengan insiden penyakit *scabies*. Hal ini memberitahuakan bahwa kebersihan tangan dan kuku mempunyai risiko buat terjadinya penyakit *scabies* menggunakan risiko 8,5 kali lebih besar pada banding responden yang menjaga kebersihan tangandan kuku.

Hasil wawancara terhadap responden didapatkan bahwa masih banyak responden yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan mereka hanya mencuci tangan menggunakan air itu pun jarang dilakukan oleh responden, menggunting kuku yang dilakukan oleh responden sebagian besar masih mengguntingnya lebih dari seminggu sekali bahkan sering lebih dari seminggu sekali. Selain itu responden juga mengatakan sering melakukan aktivitas menggaruk badan ketika di rasa gatal dan setelah itu tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun mereka langsung melakukan aktivitas lainnya melihat hal ini peneliti berasumsi bahwa kejadian penyakit *scabies* sangat mudah terjadi di karekan aktivitas responden di wilayah kerja Puskesmas Laonti tidak menjaga kebersihan tangan dan kuku.

Penelitian ini sejalan menggunakan penelitian yang dilakukan Affandi (2019) kuku, tangan dan kaki rentan terhadap banyak sekali infeksi, karenanya membutuhkan perhatian yang spesifik didalam personal hyangiene. Tingkat kebersihan tangan dan kuku yang jelek merupakan keliru satu faktor penularan *scabies*

ke wilayah tubuh lainnya, lantaran norma responden yang menggaruk wilayah kulit yang terkena skabies (Wulandari, 2018).

Penularan *Scabies* dapat menular melalui melalui hubungan *non-personal* misalnya perlengkapan tidur, pakaian atau handuk (Saputra dkk., 2019). Hasil analisis OR menerangkan kebersihan pakaian adalah faktor risiko yang berhubungan dengan insiden penyakit *scabies*. Diperoleh bahwa kebersihan pakaian yang kurang mempunyai risiko 5 kali lebih besar responden yang menjaga kebersihan pakaiannya.

Berdasarkan hasil terhadap responden didapatkan bahwa responden sering bergantian pakaian dengan orang yang tinggal satu rumah dengan responden, responden juga mengatakan bahwa di saat menyimpan pakaian kotor sering di gabungkan dengan pakaian lainya dan ketika mencuci pakaian juga dilakukan bersamaan atau dijadikan satu dengan anggota keluarga lainnya sehingga melihat kondisi tersebut penularan penyakit *scabies* sangat mudah terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zakiudin & Shaluhayah, 2016) menyimpulkan bahwa adanya interaksi antara kebersihan pakaian dengan kejadian *scabies* yang menyebutkan bahwa kebersihan pakaian yang relatif baik akan membuat kejadian *scabies* semakin kurang. Menurut (Handoko, 2010) seluruh pakaian, seprai, dan handuk yang sudah dipakai wajib dicuci secara teratur dan apabila perlu direndam menggunakan air panas, untuk mencegaha penularan *scabies*.

Menurut konsep teori yang dikemukakan H. Bloom menyatakan bahwa domain pengetahuan adalah salah satu domain yang mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku, dan perilaku yang dari dalam pengetahuan akan lebih lama bertahan dibandingkan menggunakan perilaku yang tidak berdasarkan pengetahuan (Soekidjo, 2014). Hasil analisis OR menunjukkan pengetahuan merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit *scabies*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki risiko untuk terjadinya penyakit *scabies* dengan risiko 7 kali lebih besar dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah dkk., (2015) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *scabies*. Tingkat pengetahuan mempengaruhi prevalensi kejadian *scabies*, dimana tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki prevalensi kejadian *scabies* yang tinggi, begitu pulan sebaiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebersihan kasur dan seprai, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian, dan pengetahuan merupakan faktor risiko kejadian penyakit *scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Saran yang dapat peneliti sampaikan

terhadap pihak puskesmas agar lebih meningkatkan upaya pencegahan terjadinya *scabies*, salah satunya dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit *scabies*. Bagi masyarakat diharapkan agar responden dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang memicu terjadinya penyakit *scabies*. Dan bagi peneliti selanjutnya mengangkat variabel faktor risiko lain yang mempengaruhi kejadian *scabies* seperti sikap masyarakat dan sanitasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. A. N. (2019). The study of personal hygiene and the existence of *sarcoptes scabiei* in the sleeping mats dust and its effects on *scabies* incidence amongst prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 165-174.
- Akbar, M. I., Nurmaladewi, N., Aspian, P., Pagala, I., & Rustam, M. (2022). Assessing the service quality at health service facilities during the COVID-19 pandemic in North Buton District, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 8(4), 116-122.
- Aminah, P., Sibero, H. T., & Ratna, M. G. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. *Jurnal Majority*, 4(5), 54-59.
- Arlian, L. G., & Morgan, M. S. (2017). A review of *Sarcoptes scabiei*: Past, present and future. *Parasites & vectors*, 10(1), 1-22.
- Din, B. C. N., & Sibuea, S. (2020). Penatalaksanaan Penyakit Skabies Pada Laki-Laki Usia 42 Tahun Dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medical Profession Journal of Lampung*, 10(2), 241-250.
- Dinkes Sultra. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hay WW et al. (2012). *Current pediatric diagnosis & treatment 21st edition*. North America: McGraw-Hill Education.
- Handoko, R. P. (2010). *Skabies dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Badan Penerbit FKUI.
- Juliansyah, E., & Minartami, L. A. (2017). Jenis kelamin, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kabupaten Sintang. *Jumantik*, 4(1), 1-11.
- Notobroto, H. B., Keman, S., & Ma'rufi, I. (2012). Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi Penyakit *Scabies* Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 2(1), 11-18.
- Prasasty, G. D., Handayani, D., Sabrina, T., Ghiffari, A., & Aryani, I. A. (2021). Phylogenetic Analysis of *S. Scabiei* Var. *Hominis*, Var. *Cuniculi*, and Var. *Marmoota*. *Bioscientia Medicina: Journal of Biomedicine and Translational Research*, 5(10), 911-915.
- Pratama, K. F., & Prasasti, C. I. (2017). Gangguan Kulit Pemulung Di Tpa Kenep Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 135-145.
- Puskesmas Laonti. (2021). *Profil Puskesmas Laonti*. Puskesmas Laonti.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di Pondok

- Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017* [Tesis]. Universitas Haluoleo.
- Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit *scabies* pada santri. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 40–53.
- Soekidjo, N. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Sungkar, S. (2016). *Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Badan Penerbit FKUI.
- Wijayanti, L., & Ainiyah, N. (2019). The effect of the skin personal hygiene modules as health education media against knowledge in prevention of *scabies*. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1–7.
- Wulandari, A. (2018). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Global Health Science*, 3(4), 322–328.
- Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. (2016). Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64–83.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti

Karakteristik	n	%
Umur		
20-30	45	45,0
31-40	28	28,0
41-50	17	17,0
51-60	10	10,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	46,0
Perempuan	54	54,0
Pendidikan		
SD	30	30,0
SMP	34	34,0
SMA	20	20,0
SI	16	16,0
Pekerjaan		
Petani	11	11,0
Pedagang	18	18,0
Nelayan	31	31,0
Buruh	18	18,0
Pegawai	22	22,0
Jumlah	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebersihan Kasur dan Seprai, Kebersihan Tangan dan Kuku, Kebersihan Pakaian, dan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti

Variabel Penelitian	n	%
Kebersihan Kasur dan Seprai		
Berisiko	48	48,0
Tidak berisiko	52	52,0
Kebersihan Tangan dan Kuku		
Berisiko	56	56,0
Tidak berisiko	44	44,0
Kebersihan Pakaian		
Berisiko	55	55,0
Tidak Berisiko	45	45,0
Pengetahuan		
Baik	23	23,0
kurang	77	77,0
Total	100	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3. Analisis Faktor Risiko Kebersihan Kasur dan Seprai, Kebersihan Tangan dan Kuku, Kebersihan Pakaian, dan Pengetahuan terhadap Kejadian *Scabies* di Wilayah Kerja Puskesmas Laonti

Variabel Penelitian	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		Hasil Uji <i>Odds Ratio</i>
	Kasus		Kontrol		n	%	
	n	%	n	%			
Kebersihan Kasur dan Seprai							
Berisiko	35	70,0	13	26,0	48	48,0	OR = 6,641
Tidak Berisiko	15	30,0	37	74,0	52	52,0	LL = 2,769
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 15,927
Kebersihan Tangan dan Kuku							
Berisiko	40	80,0	16	32,0	56	56,0	OR = 8,500
Tidak Berisiko	10	20,0	34	68,0	44	44,0	LL = 3,412
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 21,177
Kebersihan Pakaian							
Berisiko	37	74,0	18	36,0	55	55,0	OR = 5,060
Tidak Berisiko	13	26,0	32	64,0	45	45,0	LL = 2,150
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 11,910
Pengetahuan							
Baik	19	38,0	4	8,0	23	23,0	OR = 7,048
Kurang	31	62,0	46	92,0	77	77,0	LL = 2,187
Total	50	100	50	100	100	100	UL = 22,720

Sumber: Data Primer, 2022